

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Informasi yang disajikan media massa merupakan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga antara manusia dan media massa keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi, sedangkan media massa membutuhkan manusia untuk mendapatkan informasi dan mengkonsumsi berita-berita yang disajikan oleh media tersebut. Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Selain itu berita yang disampaikan kepada khalayak juga harus mengandung nilai berita. Jadi, tidak semua kejadian di masyarakat ditampilkan oleh media massa. Media massa juga memiliki wewenang untuk menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media. (Sobur, 2002:162).

Kehadiran media massa tersebut dalam kehidupan masyarakat tidak dapat diabaikan peranannya dalam mengubah budaya yang ada. Bagaimana media massa dapat mengembangkan norma-norma sosial, membentuk interaksi sosial,

melakukan kontrol sosial, dan menimbulkan perubahan sosial juga bagaimana tujuan utama media massa yang bersangkutan.

Salah satu media massa yang dapat menyajikan informasi secara aktual adalah surat kabar. Isi surat kabar senantiasa apa yang benar terjadi dalam masyarakat sebagai peristiwa fisik yang menempati ruang dan waktu maupun sebagai kejadian abstrak yang mengambil tempat di dalam otak dan hati masyarakat (Liliweri, 1991:27). Surat kabar sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan akan informasi, dan dianggap dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat tentang program-program pemerintah dalam pembangunan di segala bidang kehidupan. Kemampuan pers dalam penyebaran informasi memang tidak diragukan lagi, pers yang berfungsi sebagai penyebar informasi dapat menyampaikan berita-berita aktual tentang kondisi pemerintahan dan pembangunan kepada masyarakat secara luas. Media cetak seperti surat kabar, pesan-pesannya dapat dibaca kapan dan dimana saja serta dapat diulang-ulang. Dengan demikian media cetak memiliki sifat menguasai waktu, adapun kelemahannya adalah terletak pada sistem distribusinya karena harus melalui transportasi darat, laut dan udara (Pamuju, 2002:52).

Pemberitaan yang tumbuh dari organisasi dan perencanaan yang cermat, diilhami oleh imajinasi, ditopang oleh fakta-fakta, dan digerakkan oleh keringat dan tujuan yang pasti berdasarkan visi dan misi yang dipegang oleh perusahaan persuratkabaran, maka Redaktur tak sia-sia disebut sebagai jantungnya suatu perusahaan tersebut. Karena dalam dunia pers, Redakturlah yang memiliki

kebijakan untuk menentukan redaksional suatu surat kabar yang akan diterbitkannya.

Kebijakan redaksional dalam menentukan berita merupakan hasil dari adanya sinergi, kompromi atau bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi, dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu lembaga atau perusahaan media cetak (surat kabar) yang diemban Redaktornya. Kebijakan adalah *a means to an end*; (alat untuk mencapai sebuah tujuan) Artinya, kebijakan redaksional adalah seperangkat tindakan suatu lembaga yang medesain, memilih, dan menyusun tulisan dan gambar yang akan dimasukkan ke dalam surat kabar untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh khalayak sebagai konstituen pers.

Kebijakan redaksional pada intinya merupakan ekspresi dari *political will*, kemauan dan komitmen suatu perusahaan pers. Kebijakan redaksional tidak dapat dipisahkan dari konteks kepentingan dan visi serta misi pers. Pemahaman mengenai bentuk dan sistem kelembagaan menjadi sangat penting. Lembaga kebijakan menjelaskan bagaimana bentuk dan sistem redaksi beroperasi. Ia juga menjelaskan bagaimana struktur dan hirarki kelembagaan menjalankan fungsi politik dan administrasi sesuai dengan kewajibannya. Secara ideal, perumusan kebijakan redaksi harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan segenap tim redaksi serta awak media yang akan terkena kebijakan tersebut.

Kebijakan redaksional bisa dimaknai sebagai serangkaian pedoman yang menjadi dasar di bidang redaksional sesuai visi dan misi media massa yang bersangkutan. Kebijakan redaksional, di samping berkaitan dengan substansi

pemberitaan, juga meliputi tujuan mengapa berita tersebut diturunkan. Sebuah berita utama (*headline news*) dalam surat kabar harian, merupakan laporan utama di setiap edisinya. Dalam perspektif ini, berita utama tentu punya nilai berita yang paling tinggi di antara sekian berita yang masuk ke meja redaksi.

Proses kebijakan redaksional harus mampu membuat para pembuat kebijakan memutuskan tujuan-tujuannya. Sebuah kebijakan tanpa tujuan, tidak memiliki arti bahkan tidak mustahil akan menimbulkan masalah baru. Misalnya, sebuah kebijakan redaksional yang tidak memiliki tujuan jelas, berita-berita yang akan ditentukan secara ideologi akan berbeda-beda, strategi pencapaiannya menjadi kabur, dan akhirnya pers secara sempit akan kehilangan arah dan akan mudah dapat dibaca dari segi ideologi dan sistem politik yang dianutnya.

Tak sedikit dari beberapa kebijakan redaksi yang diambil seorang Redaktur hanya berdasarkan penilaian subjektif seorang Redaktur sendiri, atau hasil intimidasi dari petinggi bahkan penguasa kepemilikan perusahaan pers tersebut. Dalam hal ini, campur tangan birokrat dapat juga mempengaruhi hasil kebijakan yang akan diambil oleh seorang Redaktur. Tapi pada dasarnya berita apa yang diambil sebagai kebijakan oleh seorang Redaktur tidak boleh lepas dari prinsip kerja kejournalistikan. Semua yang diambil sebagai kebijakannya adalah berdasarkan dari hasil rapat redaksi dan *budgeting* yang dilaksanakan sebelum dan sesudah para wartawan tersebut ditugaskan.

Dalam organisasi surat kabar dimana pun, sebelum seorang reporter turun atau diturunkan ke lapangan, ia harus lebih dulu mendengarkan dari Redaktornya apa-apa yang dihasilkan dalam rapat redaksi di pagi hari seputar

berita-berita yang perlu diliput, jika wartawan bekerja di harian pagi. Setiap surat kabar harian pagi memang selalu mengadakan rapat pagi yang dihadiri oleh para Redaktur dan dipimpin oleh Pimpinan Redaksi atau Redaktur Pelaksana untuk menentukan halaman-halaman surat kabar mereka esok hari.

Redaktur Pelaksana adalah eksekutif yang bertugas mengawasi pelaksanaan peliputan berita atau boleh disebut juga kapten regu pemberitaan. Ia bertanggungjawab atas disajikannya berita-berita yang berimbang dan lengkap tentang berita-berita utama, baik lokal maupun non lokal, yang penting dan ditunggu-tunggu pembaca korannya. Pekerjaan detailnya bukan dia yang mengerjakan melainkan para Redaktur di bawahnya beserta stafnya, kalau ada. Misalnya, untuk masalah-masalah kota, pekerjaan detail seperti penugasan peliputan dan penyuntingan berita dilakukan oleh Redaktur kota, untuk berita-berita olahraga oleh Redaktur olahraga, untuk berita-berita politik oleh Redaktur politik, untuk berita-berita ekonomi oleh Redaktur ekonomi dan seterusnya.

Dalam sebuah surat kabar paling sedikit biasanya ada empat Redaktur, yang biasanya terdiri dari Redaktur kota, Redaktur olahraga, Redaktur hiburan/kebudayaan, dan Redaktur ekonomi. Surat kabar nasional besar seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Sinar Harapan*, atau *Rakyat Merdeka*, tentu memiliki lebih banyak Redaktur karena berita yang diliput surat kabar-surat kabar itu masing-masing sangat beragam (Kusumaningrat, 2009:73).

Harian *Radar Cirebon*, misalnya memiliki satu Redaktur Metropolis, satu Redaktur Politik, tiga Redaktur Daerah, satu Redaktur Kriminal, dan satu Redaktur Umum. Redaktur tersebut masing-masing memimpin *desk*, yaitu setara

dengan bagian dalam organisasi biasa. Dengan demikian terdapat *desk* Metropolis, *desk* Politik, *desk* Daerah, *desk* Kriminal, dan *desk* Umum yang masing-masing dipimpin oleh seorang Redaktur.

Redaktur Pelaksana merupakan eselon ketiga dalam hirarki organisasi surat kabar. Di puncak organisasi duduk Pimpinan Umum surat kabar, biasanya pemilik surat kabar atau orang yang ditunjuk mewakili pemilik. Di tangan hirarki di bawahnya terdapat Pimpinan perusahaan dan Pimpinan Redaksi. Pimpinan Redaksi bertanggungjawab atas operasi redaksional secara keseluruhan, yakni operasi yang bukan berkaitan dengan iklan, sirkulasi, dan administrasi. Redaktur Pelaksana lazimnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Pimpinan Redaksi. Sementara, Pimpinan Perusahaan yang bertanggungjawab kepada Pimpinan Umum disertai tugas mengelola operasi-operasi yang bersangkutan dengan administrasi, keuangan perusahaan dan pemasaran. Di bawah Pimpinan Perusahaan terdapat kepala-kepala bagian atau manajer sirkulasi, iklan, promosi, produksi,

Dari penjelasan di atas, sudah sangat jelas bahwa kebijakan redaksional dalam menentukan suatu berita tersebut merupakan jantung dari sebuah perusahaan pers seperti halnya dengan Harian Umum *Radar Cirebon*. Kebijakan redaksional sangat menuntut kepiawaian tersendiri dari seorang Pimpinan redaksi, karena kebijakannya yang akan menentukan keberhasilan suatu berita yang akan diangkat sebagai produk jurnalistik, yakni berita.

Berita adalah salah satu produk dari kegiatan jurnalistik. Berita juga dapat dijadikan sebagai iklan terselubung bagi awak media massa dan para

penguasa serta elite politik yang memiliki tujuan tertentu, termasuk para pendukung bakal calon pasangan dalam bursa Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013 untuk pencitraan orang yang dijagokannya tersebut. Pencitraan diri dalam mencari simpatisan dari masyarakat Jawa Barat sangat berpengaruh dan sangat efektif untuk mempengaruhi pilihan masyarakatnya. Dilihat dari sisi produk iklan yang dikemas lewat berita ini, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan atau kecenderungan pers terhadap salah satu bakal calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2013 nanti.

Berita politik bukanlah hal yang tabu untuk diperbincangkan. Karena berita tersebut dapat menyerap rasa keingintahuan khalayak umum mengenai perkembangan politik di daerahnya, yang tentunya ada sedikit harapan bahwa dengan politiklah daerahnya akan dijadikan lebih maju atau sebaliknya. Oleh karena itu, peranan media massa sangatlah penting untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut.

Banyak dari pers lokal bahkan pers nasional menjadikan berita politik sebagai produk unggulan dalam setiap terbitannya. Seperti, Harian Umum *Radar Cirebon* yang telah menjadikan berita politik sebagai produk yang dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi dunia persuratkabaran di daerah wilayah III Cirebon (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan, bahkan Subang), dan dalam penyajian berita ini, Redaktur harus menyisakan satu halaman penuh untuk menyajikan berita terhangat yang berkenaan dengan perkembangan dunia politik di wilayah tersebut yang terangkum dalam satu halaman rubrik “Pemilukada 2013”.



Harian Umum *Radar Cirebon* merupakan surat kabar daerah yang besar di wilayah Pantura Jawa Barat, tepatnya Ciayumajakuning (Kota/Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). Itulah yang membuat Koran yang terbit perdana pada 20 Desember 1999 ini dijuluki “Kekuatan dari Utara”. Soalnya, selama ini Koran-koran kuat selalu datang dari Bandung (Selatan), dan Jakarta (Barat) yang menyerbu wilayah III Cirebon. Dengan tampilnya *Radar Cirebon*, Pantura Jawa Barat kini memiliki Koran representatif dan menjadi acuan serta kebanggaan masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Bahkan, kini *Radar Cirebon* sudah menjadi inspirasi masa depan masyarakat secara luas (dikutip dari Profil *Radar Cirebon* tahun 2011).

Pers lokal sebagai pers yang dibangun oleh dan untuk orang-orang lokal. Lokal di sini dapat berarti satu kota, kabupaten, atau provinsi, atau wilayah yang dihuni atau suatu kelompok suku, dalam suatu wilayah geografi yang lebih besar. Bahasa pers lokal bisa saja bahasa nasional atau bahkan bahasa daerah, sejauh bahasa daerah tersebut masih diapresiasi oleh masyarakat yang bersangkutan. Fungsi pers lokal pada dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang bersangkutan, apakah itu kebutuhan dari segi pendidikan, informasi, atau hiburan. Akan tetapi, fungsi pers lokal yang terpenting adalah untuk membangun dan mengembangkan jatidiri (identitas) masyarakat lokal tersebut, katakanlah masyarakat Jawa Barat.

Kampanye politik dalam sosialisasi Cagub dan Cawagub Jawa Barat akan berlangsung sepanjang tahun 2012 sampai seperempat awal tahun 2013. Untuk merebutkan posisi Jawa Barat 1 dan Jawa Barat 2, setiap tim Cagub dan



Cawagub akan bekerja keras, termasuk memasang iklan politik di media massa, khususnya televisi dan surat kabar. Iklan politik ini bertujuan untuk menciptakan citra serba positif tentang para kandidatnya; bahwa mereka layak dipilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018.

Menurut Joseph T. Klapper (1978:332), dalam kampanye politik lewat media massa, jumlah orang yang pandangan aslinya diperteguh ternyata 10 kali jumlah orang yang pandangannya berubah. Kalaupun terjadi perubahan pandangan, itu merupakan peneguhan tidak langsung. Artinya, orang yang bersangkutan merasa tidak puas dengan pandangan awalnya sebelum pandangannya berubah.

Perang politik lewat media massa juga dapat kita rasakan saat pertanrungan antara pendukung Foke dengan pendukung Jokowi di putaran kali kedua Pemiluakada Ibu Kota DKI Jakarta. Dalam pertarungan Pemiluakada Jakarta kemarin, peranan media massa khususnya media cetak dan elektronik sangat membantu dalam penyuksesan gelaran akbar tersebut. Kecenderungan-kecenderungan media terhadap salah satu pasangan kandidat dapat terlihat dari sisi kebijakan dan penentuan materi berita yang disampaikan kepada khalayak umum. Tidak semua *pro* akan gerakan dan pencalonan pasangan Foke, atau sebaliknya, tidak semua juga media yang *pro* akan pencalonan Jokowi.

Surat kabar adalah penerbitan yang berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang di cetak dan terbit secara tetap dan periodik dan dijual untuk umum (Assegaf, 1991:140). Berita adalah salah satu produk dari surat kabar. Dalam penyajian berita, tentunya setiap surat kabar mempunyai ciri kekhasan masing-masing untuk memberikan kebijakan redaksi dan penyusunannya. Seperti pada surat kabar Harian Umum *Radar Cirebon* yang memiliki ciri tersendiri.

Dalam Harian Umum *Radar Cirebon* kemasan produk berita sangat beragam, mulai dari berita pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan sampai berita politik dalam tampilannya sungguh sangat beragam. Sedangkan produk berita politik sendiri di Harian Umum *Radar Cirebon* terhimpun di lembar rubrik PemiluKada 2013. Dalam rubrik ini memuat berita penting yang berkenaan dengan perkembangan politik daerah. Dan di rubrik ini hanya memuat beberapa daerah saja, seperti sosialisasi PemiluKada Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018, PemiluKada Kabupaten Cirebon, PemiluKada Kota Cirebon, dan PemiluKada Kabupaten Majalengka.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas PemiluKada Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018 yang masih dalam tahapan sosialisasi Bakal Calon Gubernur yang akan datang. Begitu pentingnya peranan media massa terhadap kebutuhan informasi masyarakat. Sebuah media massa dapat menyampaikan informasi yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa batas waktu tertentu, sehingga kapan pun masyarakat dapat menikmatinya, dengan demikian lahirlah sebuah asumsi dasar bahwa media memiliki fungsi penting. Asumsi ini di tolong dengan dalil seperti yang dituliskan oleh Denis Mc Quail (1987), dalam buku *Teori Komunikasi Massa*:

Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait; media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya (1987:3).

Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan

atau sumber daya lainnya. Media merupakan lokasi atau forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa masyarakat dalam berpolitik, baik yang bertaraf daerah, wilayah, nasional maupun internasional.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (1987:3).

Akan tetapi sering kali dalam penyajian sebuah berita, para wartawan media pers, menggunakan istilah kata atau rangkaian kalimat yang tidak jarang membuat pembaca sulit untuk memahaminya. Tidak jarang pula pemilihan kata (*diksi*) yang kurang tepat serta penggunaan istilah atau kata yang berlebihan (*hiperbola*) dalam sajian beritanya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan persepsi atau pemaknaan yang berbeda terhadap informasi yang disampaikan dalam sajian berita tersebut.

Dalam penelitian berita, keakuratan penempatan fakta dan opini sangat penting untuk diperhatikan. Nilai kualitas sebuah berita ditentukan pula oleh beberapa ketentuan unsur kelayakan berita untuk dimuat seperti keakuratan, lengkap tidaknya sebuah berita, kelugasan sebuah berita, adil dan berimbangny sebuah berita. Terutama terhadap berita-berita yang memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hal penting dan menjadi pengetahuan bagi mereka.

Semua bentuk media massa membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat, hal ini disebabkan karena semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu menembus

ruang, waktu, dan budaya. Adapun fokus penelitian ini adalah pada media visual/cetak yakni surat kabar (koran).

Memang tidak dapat dipungkiri media mempunyai peran besar dalam mempengaruhi publik. Maka dari itu, setiap media berlomba-lomba dalam menyajikan berita yang seakurat mungkin demi membuat cara pikir publik sama dengan pola pikir mereka dalam memandang sebuah isu. Hal tersebut sesuai dengan fungsi media *to influence* (untuk mempengaruhi) khalayak pembacanya. Begitu pun dalam menyajikan informasi tentang pemberitaan persiapan Pemilukada Gubernur Jawa Barat 2013.

## **1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya; “Bagaimana kebijakan Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menyusun, menentukan, dan memberitakan para kandidat calon Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018 sebelum ada verifikasi dan penetapan calon dari KPUD Jawa Barat ditinjau dari sisi aktualitas berita, keakuratan berita, lengkap dan adil tidaknya berita, objektivitas berita, dan lugas tidaknya berita yang disampaikan?”

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan di atas, kita dapat menarik beberapa pertanyaan penelitian yang tersusun sebagai berikut:

1221. Bagaimana kebijakan Redaksional Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menentukan berita dilihat dari aktualitas berita yang disampaikan?
1222. Bagaimana kebijakan Redaksional Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menentukan berita dilihat dari keakuratan berita yang disampaikan?
1223. Bagaimana kebijakan Redaksional Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menentukan berita dilihat dari lengkap dan adil tidaknya berita yang disampaikan?
1224. Bagaimana kebijakan Redaksional Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menentukan berita dilihat dari objektivitas berita yang disampaikan?
1225. Bagaimana kebijakan Redaksional Harian Umum *Radar Cirebon* dalam menentukan berita dilihat dari lugas tidaknya berita yang disampaikan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara tegas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik Harian Umum *Radar Cirebon* dalam mengambil kebijakan berita pada Rubrik Pemilu pada 2013, melalui penerbitan yang menyajikan liputan berita politik menjelang Pilgub Jawa Barat 2013, apakah terdapat sistem hubungan yang memungkinkan isi berita tampil dengan kecenderungan memihak salah satu kandidat bakal calon Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2013-2018. Pada hakikatnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa aspek:

- 1.3.1. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dari sisi aktualitas suatu berita,
- 1.3.2. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dari sisi keakuratan suatu berita,

- 1.3.3. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dari sisi lengkap dan adil tidaknya suatu berita,
- 1.3.4. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dari sisi objektivitas suatu berita,
- 1.3.5. Untuk mengetahui kebijakan redaksional dari sisi lugas tidaknya suatu berita terhadap berita yang disampaikan.

#### 1.4. **Kegunaan Penelitian**

##### 1.4.1. **Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis adalah:

- 1.4.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu jurnalistik yang berhubungan dengan masyarakat mengenai pemberitaan yang dikemas dan disajikan media massa cetak mengenai sebuah isu politik,
- 1.4.1.2. Dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan jurnalistik. Terutama untuk peneliti yang kajian penelitiannya sama.

##### 1.4.2. **Kegunaan Praktis**

Kegunaan penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi Harian Umum *Radar Cirebon* untuk program Rubrik *Pemilukada* dalam meningkatkan kualitas berita yang disajikan.

#### 1.5. **Kerangka Pemikiran**

Penyampaian pesan teks dari wartawan/jurnalis dalam bentuk teks berita adalah proses komunikasi, wartawan berperan sebagai komunikator, berita sebagai pesan, pembaca adalah komunikan, dan menimbulkan efek. Hal ini sangat

berdekatan dengan pendapat Harold Lasswell tentang pengertian komunikasi, dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. 1984), ilmu komunikasi meliputi beberapa unsur yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Jadi menurutnya ilmu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Melalui *Critical Discourse Analysis* (Analisis Kritis Wacana) ini, kita dapat memahami bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri. Mengambil kebijakan dalam menentukan dan menyusun berita pada rubrik Pemilu 2013 di Harian Umum *Radar Cirebon* merupakan hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Berita politik merupakan bagian yang terpenting bagi sebuah surat kabar. Berita politik merupakan laporan mengenai perkembangan suatu hal atau peristiwa yang berkenaan dengan dunia politik yang terjadi di Indonesia, menyangkut kepentingan umum dan diberitakan secepat-cepatnya oleh media massa: surat kabar, majalah, radio siaran, televisi siaran (Effendy, 1986:238).

Analisis wacana sering dipakai untuk mengkaji pesan-pesan media. Oleh karena metode ini adalah suatu cara untuk menguji isi secara kualitatif, kebijakan redaksional media, keyakinan-keyakinan dan kepentingan-kepentingan para editor dan penerbit-penerbit, kecenderungan para pembaca (berdasarkan asumsi bahwa bahan-bahan yang diterbitkan secara berhasil bagi suatu golongan tertentu, mencerminkan secara akurat kecenderungan golongan yang bersangkutan).



Adapun peneliti memilih analisis Norman Fairclough, karena lebih mengena dengan aspek penelitian yang dikembangkan oleh peneliti. Sebab, dalam penelitian analisis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough ini dapat mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial serta politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (*social change*).

Wacana, dalam pemahaman Fairclough, mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksikan identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan dalam transformasi masyarakat (Eriyanto, 2001:286).

Dalam buku Flournoy (1998:13) ditulis tentang asumsi teknik analisis isi:

- 1.5.1. Bahwa kesimpulan tentang hubungan antara maksud dan isi serta antara isi dan efek dapat ditarik secara sah dan hubungan sebenarnya ditetapkan,
- 1.5.2. Bahwa pengkajian isi nyata adalah sangat berarti, kategori-kategori dapat dibuatkan pada isi yang sesuai dengan arti. Yang dimaksud oleh komunikator dan dimengerti oleh para pembaca,
- 1.5.3. Bahwa uraian isi komunikasi secara komunikatif adalah sangat berarti.

Asumsinya mengandung arti bahwa frekuensi kejadian dari berbagai sifat

isu itu sendiri merupakan faktor penting dalam proses komunikasi dalam keadaan tertentu.

Dipilihnya Harian *Radar Cirebon* karena surat kabar tersebut termasuk surat kabar lokal yang terbit pagi hari serta merupakan surat kabar yang terbit setiap hari dan beredar di seluruh wilayah III Cirebon bahkan sampai wilayah Kabupaten Subang. *Radar Cirebon* merupakan salah satu koran yang mengalami perkembangan cukup pesat dan memiliki distribusi terbesar di wilayah III Cirebon yang menjangkau Kota/Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, bahkan Kabupaten Subang.

Harian *Radar Cirebon* sebagai produsen informasi dan berita selalu menerbitkan rubrik yang sarat dengan fakta, serta lugas dalam membuat interpretasi serta memberikan berita terhangat, yang dibutuhkan dan bernilai berita bagi pembaca, baik yang bersifat *human interest* maupun berita umum. Agar mencapai sasaran, maka penelitian akan membatasi periode penelitian yakni mulai 1 Agustus sampai 30 September 2012. Rubrik Pemilu 2013 periode Agustus sampai September 2012 pada Harian *Radar Cirebon* dipilih dengan alasan bahwa rubrik pada bulan tersebut masih mengangkat peristiwa-peristiwa atau permasalahan-permasalahan perpolitikan Jawa Barat yang baru dan terhangat menjelang Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013-2018, sehingga banyak dimanfaatkan oleh pembaca untuk mencari informasi perkembangan perpolitikan Jawa Barat.



Selanjutnya secara lebih khusus fungsi dari surat kabar dapat dibagi ke dalam fungsi pendidikan (juga pendidikan politik), fungsi sebagai sumber informasi, fungsi sebagai hiburan maupun pengamatan lingkungan (Charles Wright, 1995). Sebagai pengamat lingkungan, pers dijadikan sebagai alat kritik sosial. Walaupun demikian, penyajian berita yang berfungsi seperti tersebut ditunjukkan dalam bentuk liputan berita, yang sebelumnya melalui proses seleksi oleh *gatekeeper* sebelum surat kabar ini sampai di tangan pembaca (Severin dan Tankard, 1959). Oleh karena itu, liputan sebuah berita akan melewati banyak pintu seperti para Pimpinan Redaksi atau Redaktur Pelaksana sebelum memenuhi kebutuhan pembaca.

*Gatekeeper* ini merupakan agen yang menyampaikan informasi dalam berita kepada calon pembaca yang kebutuhan informasinya relatif memiliki relevansi dengan apa yang dibutuhkan oleh pembaca sendiri. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh para *gatekeeper* adalah semua informasi yang sudah mengalami proses penyaringan dan produknya adalah informasi atau berita yang sifatnya *non purposive* seperti apa yang diperkirakan akan menjadi kebutuhan pada calon pembacanya. *Non purposive* ini berarti pesan-pesan yang disampaikan dengan tidak mempunyai maksud tertentu dari surat kabar. Jadi, yang disampaikan adalah suatu fakta informasi. Dengan demikian, peran *gatekeeper* adalah pentapis terakhir terhadap keluar masuknya informasi untuk suatu liputan dalam surat kabar (Harsono Suwardi, 1992).

Dalam surat kabar tersaji di dalamnya terutama komponen-komponen berita (*news*). Pengertian berita ini berarti semua informasi yang mempunyai nilai

berita dan yang telah dituangkan dalam surat kabar. Dengan demikian, semua liputan berita wartawan yang telah melalui seleksi Redaktur Pelaksana maupun Pimpinan Redaktur. Menurut Walseley dan Campbell nilai berita ditentukan oleh 2 (dua) faktor, yaitu; (a) Faktor *Determinants* (menentukan), dan (b) Faktor *Components* (komponen).

## **1.6. Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan mengaplikasikan dan mengadaptasi pendekatan *Critical Discourse Analysis (CDA)* dari Norman Fairclough. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktek kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai-nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis menyeluruh (Eriyanto, 2001). Metode ini akan diintegrasikan dengan teori sosial dan metode Fairclough dalam satu kerangka pemikiran.

Metode dalam penelitian ini digolongkan dalam kategori metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif terkait dengan kajian kultur dan kajian interpretatif. Materi-materi yang digunakan dalam penelitian kualitatif sangat beragam, termasuk di dalamnya teks yang memuat permasalahan dan sekumpulan makna dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis semiotik, naratif, serta analisis isi dan wacana (Denzin, N.K & Lincoln, 2003:3-10).

analisis wacana kritis itu bersifat "kritis" maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan. Oleh sebab itu tujuannya adalah agar bisa memberi kontribusi kepada perubahan sosial di sepanjang garis hubungan kekuasaan dalam proses komunikasi masyarakat dan secara umum. Metode ini tidak dapat dianggap sebagai pendekatan yang secara politik netral, namun sebagai pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Pendekatan ini memihak kepada kelompok-kelompok sosial yang tertindas. Pengkritik bertujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang setara (Marianne W, 120).

Penelitian ini menggunakan analisa wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk menganalisis produk kebijakan redaksional dalam pemberitaan politik menjelang Pemilukada Gubernur Jawa Barat 2013. Berita ini tidak hanya dianalisis dari segi kebahasaan tetapi juga dihubungkan dengan konteks tujuan dan praktek kekuasaan yang tersirat di dalamnya. Pada hakekatnya bahasa merupakan suatu perangkat yang dapat menggerakkan dunia sosial sehingga tercipta tatanan hubungan antar identitas-identitas sosial (M.W Jorgensen & L.J Philips, 2007:18).

Identitas-identitas sosial yang terdapat dalam suatu wacana dapat diidentifikasi dengan mencermati penanda utama yang terdapat dalam wacana itu sendiri. Penanda-penanda utama dapat dilihat dari kesamaan-kesamaan, mitos, maupun *stereotip* (M.WW Jorgensen & L.J Philips, 2007:81-83). Dengan

mengidentifikasi identitas sosial yang ada dalam wacana, kita dapat mengetahui subjek wacana dan posisinya dalam wacana tersebut. Dengan mencermati kesamaan dan perbedaan antar identitas sosial, maka akan terlihat pembagian posisi kelompok-kelompok sosial. Pada dasarnya, analisis wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek yang mengemukakan pernyataan.

Model analisis wacana kritis yang peneliti gunakan adalah model analisis tiga dimensi, menyatakan bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu:

- 1.6.1.1. Teks, yaitu analisis ciri-ciri linguistik teks tersebut, uraian deskriptif atas teks. Misalnya, kosakata, tatabahasa, dan koherensi kalimat.
- 1.6.1.2. Praktek kewacanaan, analisis mengenai proses yang berhubungan produksi, kebijakan redaksional, dan konsumsi dari teks. Analisis dipusatkan pada bagaimana pembuat teks bergantung pada wacana yang ada dalam proses pembuatann teks kemudian bagaimana penerima teks menerapkan, mengkonsumsi, dan menginterpretasi teks.
- 1.6.1.3. Praktek sosial yang berhubungan antara teks dengan praktek sosiokultural dalam masyarakat.

Prinsip utama dalam penggunaan model ini adalah bahwa teks hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dalam konteks sosial. Artinya teks tidak pernah bisa dipahami secara terpisah (Eriyanto, 2001:5-12).



Hubungan antara teks dan praktek sosial diperantarai oleh praktek kewacanaan karena melalui praktek ini bahasa teks yang diproduksi dan diinterpretasi bisa membentuk dan terbentuk oleh praktek sosial. Oleh karena itu, analisis mengenai kebahasaan saja tidaklah cukup, diperlukan teori sosial untuk mendukung analisis tersebut.



Pengonsumsian Berita

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Secara

umum Fairclough membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi : *Teks*, *Discourse Practice* dan *Sociocultural Practice*. Dalam model ini teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dalam tata kalimat. Juga dimasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau antar kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian.

Pertama, *ideational* yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks yang biasanya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu yang ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara kebijakan redaksional dan pembaca. Ketiga identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pengambil kebijakan dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

*Discourse Practice*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi sebuah teks, sedangkan *Sociocultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks situasi. Sebelum dimensi tersebut dianalisis, kita perlu melihat praktek diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang disebut *Order of Discourse*. Ketika menganalisis teks perlu dilihat dulu *Order of Discourse* dari berita tersebut. Ini akan membantu peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan.

Analisis Fairclough merupakan model analisis yang fleksibel, dan dapat digunakan sesuai kebutuhan analisis teks-teks khusus. Gambaran langkah-langkah pada penjelasan sebelumnya adalah gambaran ideal. Akan tetapi pada prakteknya, suatu kajian bisa tidak mengikuti kerangka dengan cara *linier*, melainkan dapat bergerak maju dan mundur diantara tingkatan-tingkatan dimensi wacana tersebut beberapa kali, berulang-ulang maupun berputar dan berbenturan satu sama lain (M.W Jorgensen & L.J Philips, 2007:149).

### **1.6.2. Tahapan Kerja Dan Analisis**

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan langkah-langkah penelitian analisis teks sebagai berikut:

#### **1.6.2.1. Jenjang Mikro : Analisis Teks Berita politik menjelang Pemiluakada Gubernur Jawa Barat 2013**

Peneliti melakukan analisis terhadap makna penggunaan kata dalam seluruh berita politik tersebut dari tanggal 1 Agustus sampai 30 September 2012. Secara kualitatif, peneliti akan berinteraksi dengan teks berita politik menjelang Pemiluakada Gubernur Jawa Barat 2013 dengan cara membaca teks dan memaknai teks tersebut,. Peneliti menganalisis teks yang berupa dokumen tertulis dengan memperhatikan makna semantik dan kohesi kalimat.

### 1.6.2.2. Jenjang Praktik Wacana atau *Discourse Practice*

Pada jenjang ini peneliti mengumpulkan data dari Harian umum *Radar Cirebon* dan literatur penunjang untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembuatan dari berita politik menjelang Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013.

### 1.6.2.3. Jenjang Makro atau *Sociocultural Practice*

Pada jenjang ini peneliti akan menganalisis aspek kontekstual dari munculnya berita politik tersebut. Dimensi ini merupakan konteks sosial budaya dan politik pada saat pengambilan kebijakan, produksi dan konsumsi teks.

Peneliti mencari dan menemukan nilai-nilai yang tersembunyi dalam teks berita politik tersebut dalam sebuah kerangka ideologi pembuat kebijakan, dalam hal ini Pimpinan Redaktur *Radar Cirebon* melalui tiga tahapan tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan temuan penelitian dan mengelaborasi dengan teori *hegemoni* dari Gramsci.

Penyajian data dalam Bab selanjutnya sekaligus merupakan hasil analisis dari data tersebut dikarenakan metode yang digunakan dalam metode analisis wacana kritis adalah bagaimana peneliti menganalisis berita perpolitikan menjelang Pemilu Gubernur Jawa Barat 2013 tentang sosialisasi calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2013-2018 sebagai obyek penelitian. Hasil data sekaligus analisis tersebut akan dipaparkan dalam Bab selanjutnya.

### 1.6.3. Keterbatasan Dan Kekuatan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pada keterbatasan akses peneliti untuk mendapatkan data mengenai proses pembuatan berita tentang sosialisasi calon, sehingga realitas sesungguhnya yang mestinya dapat diperoleh lebih mendalam tidak disajikan.

Studi ini termasuk dalam analisis teks. Analisis ini mendasarkan pada penafsiran peneliti pada teks, dalam hal ini berita politik menjelang Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2013 tentang sosialisasi calon. Kekuatan penelitian semacam ini terletak pada interpretasi (penafsiran) dan keberpihakan tidak dapat dihindari. Keunggulan studi semacam ini sangat tergantung kepada kemampuan peneliti dalam membangun pijakan teoritis dan kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan dalam melakukan penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkan pun mempunyai argumentasi yang memadai.

### 1.6.4. Model Desain Penelitian Komunikasi Kualitatif

Dalam hal ini, peneliti akan memberikan sedikit desain penelitian dengan mengutip desain penelitian yang dilakukan Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D dan Dr. Solatun, M.Si. yang dituangkan dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, untuk memudahkan melakukan tahapan penelitian yang berdasarkan konsep. Adapun desain penelitiannya adalah sebagaimana tabel di bawah ini;

Tabel 1.1. Desain Penelitian

Tingkat Penelitian	Struktur Kerangka Analisis	Teknik Pengumpulan Data	Unit Analisis
<i>Teks</i> , diarahkan pada struktur redaksi, teks visual pada Rubrik PemiluKada 2013	Teks, Menganalisis strategi redaksi yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, dalam hal ini yang terkait dengan konteks pemiluKada Pilgub Jawa Barat 2013	<i>Critical Linguistic</i> - Struktur teks - Pesan politik - Gaya penyampaian pesan - Representasi simbolik nilai politik/PemiluKada 2013 dalam penerbitan baik foto maupun teks	Berita bernuansa politik yang terbit selama 2 bulan penuh (1 Agustus-30 September 2012), yakni rubrik PemiluKada 2013.
<i>Individu</i> , diarahkan untuk menelusuri penafsiran individu atas <i>basic values</i> Politik maupun PemiluKada yang diterjemahkan ke dalam mekanisme standar penerbitan berita bernuansa politik.	<i>Kognisi Sosial</i> : menganalisis bagaimana kognisi Redaktur HU Radar Cirebon dalam memahami dan menafsirkan isi berita yang diterbitkan, dalam hal ini adalah yang terkait dengan politik dan momen PemiluKada 2013.	<i>Observasi, Wawancara Mendalam</i> : - Bagaimana cara kerja wartawan di lapangan - Bagaimana cara kerja tim redaksi dalam menerbitkan berita yang terangkum dalam rubrik PemiluKada 2013.	Individu yang memiliki akses atau pengalaman produksi; Pimpinan redaksi, editor, layouter/tim kreatif, dan wartawan di lapangan.
<i>Organisasi/Perusahaan</i> , diarahkan pada proses penerbitan rubrik PemiluKada 2013 di HU Radar Cirebon guna menjawab <i>the logic of cultural production</i> pada rubrik PemiluKada 2013 tersebut.	<i>Kognisi Sosial</i> : menganalisis bagaimana pemaknaan organisasi (dalam budaya internalnya) terhadap makna nilai politik yang diterjemahkan ke dalam kebijakan redaksional.	<i>Observasi, Wawancara Mendalam</i> : - Segi manajerial dalam mekanisme redaksi - Pertimbangan redaksional dan penerbitan berita politik dalam rubrik PemiluKada 2013.	Individu yang memiliki akses untuk menentukan kebijakan redaksional; Pimpinan perusahaan atau Pimpinan Redaktur HU Radar Cirebon tersebut.
<i>Societal</i> , diarahkan untuk melihat relasi antara budaya produksi pesan di HU Radar Cirebon dengan berita terkait dengan pesan politik tersebut di tengah masyarakat.	<i>Analisis Sosial</i> : Menganalisis bagaimana isi pesan tentang politik yang berkembang di tengah masyarakat Jawa Barat mengenai PemiluKada Gubernur 2013 yang akan datang.	<i>Study Literatur</i> : - Bagaimana masyarakat menyikapi fenomena politik menjelang PemiluKada Gubernur 2013 dan keberagaman secara umum - Bagaimana Balon Gubernur dan media massa diposisikan dalam masyarakat sekarang.	Sumber: Berita politik pada rubrik HU Radar Cirebon, jurnal, artikel, buku-buku, prosiding seminar, sumber kepustakaan lain yang terkait dengan topik yang diteliti.

## 1.6.5. Jenis dan Sumber Data

### 1.6.5.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu mengacu ke rumusan masalah yang telah diidentifikasi secara rinci, yakni meliputi data-data yang mengenai di bawah ini;

- 1.6.5.1.1. Aktualitas berita rubrik Pemiluakada 2013 HU *Radar Cirebon*,
- 1.6.5.1.2. Keakuratan berita rubrik Pemiluakada 2013 HU *Radar Cirebon*,
- 1.6.5.1.3. Lengkap dan adil tidaknya berita rubrik Pemiluakada 2013 HU *Radar Cirebon*,
- 1.6.5.1.4. Objektivitas berita rubrik Pemiluakada 2013 HU *Radar Cirebon*,
- 1.6.5.1.5. Lugas tidaknya berita rubrik Pemiluakada 2013 HU *Radar Cirebon*

### 1.6.5.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1.6.5.2.1. Sumber data primer, yakni peneliti mengumpulkan data-data dari orang/sumber pertama seperti, Redaktur, dan wartawan yang berkaitan dengan berita sosialisasi calon Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2013-2018 pada rubrik Pemiluakada 2013 *Harian Umum Radar Cirebon* edisi 1 Agustus – 31 Agustus 2012,
- 1.6.5.2.2. Sumber data sekunder, yakni peneliti mengumpulkan data-data dari orang atau sumber kedua seperti; diambil dari bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumentasi, majalah, media online, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.



## 1.6.6. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

### 1.6.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain;

#### 1.6.6.1.1. Observasi

Menggunakan teknik *observasi* secara tidak langsung peneliti akan mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan untuk memperoleh data tentang keberadaan Harian Umum *Radar Cirebon*, Pelaksana produksi penerbitan serta orang-orang yang terlibat dalam proses pemberitaan rubrik tersebut.

#### 1.6.6.1.2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan teknik wawancara akan dilakukan tanya jawab dengan Redaktur Harian Umum *Radar Cirebon* untuk memperoleh data atau kejelasan suatu hal.

#### 1.6.6.1.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan pada berita-berita politik di Harian Umum *Radar Cirebon* dari edisi 1 Agustus 2012 – 30 September 2012 mengenai keakuratan, keberimbangan, keobjektivan berita. Studi dokumentasi ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian. Studi Pustaka, dilakukan dengan mencari bahan-bahan penunjang penelitian seperti buku-buku, makalah, situs internet dan sebagainya. Teknik ini

digunakan peneliti karena mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan data untuk dianalisa.

### 1.6.6.2 Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Seiddel, analisis data kalitatif prosesnya dapat berjalan dengan baik jika melewati beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1.6.6.2.1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- 1.6.6.2.2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya,
- 1.6.6.2.3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum (Moleong, 1996:248).

Analisis menurut Nasution (1996:126), adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian harus masih dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain. Hasil interpretasi juga bukan generalisasi dalam arti kuantitatif, karena gejala sosial terlalu banyak variabelnya dan terlampau terikat oleh konteks di mana

penelitian dilakukan sehingga sukar digeneralisasi. Generalisasi di sini lebih bersifat hipotesis kerja yang senantiasa harus diuji lagi kebenarannya dalam situasi lain.

Setelah data-data yang diperlukan peneliti telah terkumpul, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti. Kemudian hasil klasifikasi tersebut dianalisa dan hasil analisa tersebut dituangkan dalam penelitian ini.

Dalam mengolah data, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyeleksi isu, aspek pemilihan isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta tentang berita mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dalam Harian Umum *Radar Cirebon*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses analisis data ini adalah sebagai berikut:

- 1.6621. Pengumpulan data dari Harian Umum *Radar Cirebon* pada Rubrik Pemilukada 2013 berita tentang perkembangan pemilukada Gubernur Jawa Barat Periode 2013-2018 edisi 1 Agustus – 30 September 2012,
- 1.6622. Mengelompokkan kategori isi berita politik Jawa Barat dalam setiap edisi,
- 1.6623. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan, sebagai faktor yang mempengaruhi pemberitaan tersebut,
- 1.6624. Penulisan laporan penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG